

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MELALUI *INQUIRY BASED LEARNING* PADA MATERI GARIS DAN SUDUT DI SMP SRIWEDARI MALANG

Maria Inna¹, ²Rudy Setiawan, ³Nila Kartika Sari

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail : mariainna2001@gmail.com

ABSTRACT (10pt, bold, italic, UPPERCASE) (Spacing after: 6pt)

Purpose: This research aims to improve the mathematics learning outcomes of class VII students at SMP Sriwedari Malang on lines and angles through the application of the Inquiry Based Learning (IBL) approach. **Analysis data:** The research method used is Classroom Action Research (PTK) with a focus on improving students' critical thinking. This research was carried out in several cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. Data was collected through interviews with teachers and students, observations of learning activities, and diagnostic test results. **Result and discussions:** The implementation of the IBL approach succeeded in increasing student and teacher learning activities, as well as student learning outcomes from Cycle I to Cycle II. Observations and study tests showed significant improvements in students' critical thinking skills and understanding of line and angle material., **Conclusion:** The application of the IBL approach is effective in improving students' mathematics learning outcomes on lines and angles at Sriwedari Middle School, Malang. The percentage of students who achieved the level of learning completion increased significantly after implementing the IBL approach, indicating that this learning method can have a positive impact in increasing student achievement of learning outcomes.

Keywords : Classroom Action Research (PTK); Mathematics Learning Outcomes

ABSTRAK (10pt, bold, italic, UPPERCASE) (Spacing after: 6pt)

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Sriwedari Malang pada materi garis dan sudut melalui penerapan pendekatan Inquiry Based Learning (IBL). **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus pada peningkatan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa, observasi terhadap kegiatan pembelajaran, serta hasil tes diagnostik. **Hasil dan diskusi:** Implementasi pendekatan IBL berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa dan guru, serta hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Observasi dan tes belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa dan pemahaman materi garis dan sudut. **Kesimpulan:** Penerapan pendekatan IBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi garis dan sudut di SMP Sriwedari Malang. Persentase siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar meningkat secara signifikan setelah penerapan pendekatan IBL, menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini dapat membawa dampak positif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas (PTK); Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang masih menjadi ilmu pengetahuan yang sangat penting diberikan di sekolah. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan berfikir logis, analitis, kritis, dan kreatif serta mempunyai kemampuan bekerja sama (Yusri 2018). Russefendi (2017) menyatakan bahwa matematika bagi siswa pada umumnya merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit yang tidak disenangi. Hal ini disebabkan karena siswa tidak diajarkan dengan strategi belajar atau model pembelajaran yang membuat siswa dapat memahami dan mengerti bagaimana belajar, berfikir dan memotivasi diri sendiri (Trianto, 2015). Dan banyak pula siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari matematika karena dianggap sulit. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar matematika siswa tergolong rendah.

Matematika adalah ilmu pasti yang berhubungan dengan perhitungan yang disikapi di kehidupan sehari-hari. Bagi Hanz Freudenthal yang dikutip oleh Zubaidah, Amir dan Risnawati (2015:159) menyatakan bahwa pelajaran matematika adalah kemampuan manusia dihubungkan dengan aktivitas. Oleh karena itu mata pelajaran matematika adalah suatu berfikir logis yang direpresentasikan angka, dalam ruang, dalam bentuk aturan yang sudah ditentukan sebelumnya dan tidak dapat dipisahkan pada tindakan manusia. Hal ini karena tidak diajarkan strategi pembelajaran atau model pembelajaran yang membantu siswa memahami bagaimana mereka belajar, berfikir, dan memahami, serta siswa merasa kurang mampu mempelajari matematika karena

dianggap dianggap tidak muda untuk dipahami.

Menurut Nurijal Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide baru, solusi kreatif untuk masalah, dan membuat sesuatu yang bernilai dengan cara yang berbeda dan baru. Kemampuan ini melibatkan kemampuan untuk melihat masalah dari perspektif yang berbeda, mengembangkan gagasan baru, dan mengeksplorasi opsi alternatif untuk mencapai hasil yang lebih baik. Menurut Harriman (2017), berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif merupakan serangkaian proses, termasuk memahami masalah, membuat tebakan dan hipotesis tentang masalah, mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan akhirnya melaporkan hasilnya

Berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuat sudut pandang yang menakutkan dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga (Usman, 2014). Pehkonen dalam Faziyah & dkk, (2013) mengatakan bahwa berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran. Siswa kreatif berbakat memiliki kemampuan yang tidak biasa untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan solusi berguna untuk masalah simulasi atau nyata, menggunakan model matematika (Saputra, 2018). Kreativitas dalam matematika lebih pada kemampuan berpikir kreatif. Karena secara umum sebagian besar aktivitas yang dilakukan seseorang yang belajar matematika adalah berpikir. Berpikir kreatif dalam matematika

merupakan kombinasi berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan intuisi tetapi dalam kesadaran yang memperhatikan fleksibilitas, kefasihan dan kebaruan (Saputra, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru matematika pada tanggal 15 januari 2024 untuk melaksanakan penelitian skripsi di SMP Sriwedari Malang ditemukan permasalahan dalam pembelajaran matematika diantaranya adalah rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dan kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan oleh guru sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran garis dan sudut belum maksimal. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan berdiskusi. Wawancara tersebut dilakukan oleh peneliti dengan mengamati sikap siswa dalam menyelesaikan soal. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana kelancaran dan keluwesan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika, khususnya pada materi garis dan sudut di SMP Sriwedari Malang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti tertarik untuk menerapkan *Inquiry Based Learning (IBL)* sebagai salah satu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Hamdayama (2016:133) Model pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri, biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan

menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker, dalam Joice dan Weil seperti yang dikutip oleh Trianto (2011:167) menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi. Trianto (2011:167) menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Nurlaela (2015:18) menyatakan bahwa "Pembelajaran inkuiri merupakan sebuah strategi yang langsung terpusat pada peserta didik di mana kelompok-kelompok peserta didik dibawa dalam persoalan maupun mencari jawaban atas pertanyaan sesuai dengan struktur dan prosedur yang jelas". Proses berpikir itu sendiri, biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Sedangkan Gulo dalam Trianto, (2011:166) menyatakan bahwa "Inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri". Sehingga tujuan dari model ini adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa yang memungkinkan mereka menjadi pemecah masalah yang mandiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan fokus pada peningkatan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Sriwedari Malang melalui pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) pada materi garis dan sudut. Penelitian ini direncanakan dalam beberapa siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa, observasi terhadap kegiatan pembelajaran, serta hasil tes diagnostik. Analisis data dilakukan dengan mengoreksi hasil belajar siswa, memberikan skor, dan menghitung nilai rata-rata serta presentase ketuntasan klasikal. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan sebagai mencapai ketuntasan belajar siswa terhadap materi garis dan sudut sebesar 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil dari penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP SRIWEDARI dari siklus I kesiklus II, serta melihat proses dan aktivitas belajar yang berkaitan dengan proses belajar siswa dan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan pembelajaran selama diterapkan *Pendekatan Inquiry Based Learning (IBL)* dan hasil tes belajar siklus I dan siklus II.

Paparan data siklus 1

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mencari informasi mengenai kurikulum yang digunakan disekolah dan melakukan wawancara dengan guru pamong mengenai masalah yang sering dihadapi oleh siswa serta menyampaikan materi dan bahan ajar yang digunakan oleh SMP Sriwedari Malang pada kelas VII. Selanjutnya peneliti

menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dengan *Inquiry Based Learning (IBL)*. peneliti menyiapkan bahan-bahan penunjang kelancaran peneliti adapun yang disiapkan yaitu pedoman observasi guru dan siswa, bahan ajar dan perangkat yang digunakan serta Lembar Kerja Siswa (LKS) dan tes belajar yang beriklan akhir pelaksanaan siklus 1.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap tindakan dilakukan selama 3 kali pertemuan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan Alur Tujuan Pembelajaran, Modul ajar, tes siklus 1, lembar observasi siswa dan lembar observasi guru yang berdasarkan *Inquiry Based Learning (IBL)*

a. Pertemuan pertama

Dilaksanakan pada hari senin, 4 maret 2024 dengan jumlah peserta didik 8 orang yang hadir 6 orang. Materi yang digunakan adalah garis dan sudut. Guru melakukan kegiatan pembelajaran ini sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran yang berdasarkan *Inquiry Based Learning*.

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan ini guru memimnta siswa untuk memimpin doa, guru memberikan salam dan mengecek kehadiran peserta didik. Kemudian guru menyampai hasil tes diagnostik atau pemahaman awal selanjutnya guru memberikan informasi tentang pembelajaran yang dilaksanakan, guru menyampaikan informasi tentang tujuan, manfaat dan langkah pembelajaran, guru memberikan motivasi kepada peserta didik pentingnya belajar mengenai materi garis dan sudut dan guru meminta peserta didik menyampaikan pemahaman dari pertanyaan pemantik.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa yaitu

materi garis dan sudut. Pada materi ini guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi garis dan sudut, setelah melakukan tanya jawab tentang bilangan garis dan sudut kemudian guru menjelaskan materi garis dan sudut kepada peserta didik.

3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir ini guru membimbing siswa untuk memberikan kesimpulan selama pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan penguatan point-point penting dalam pembelajaran dan guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan doa dan ucapan salam.

b. Pertemuan Kedua

1) Kegiatan Awal

Dilaksanakan pada Selasa, 5 Maret 2022 dengan jumlah peserta didik yang hadir 7 orang. Pada kegiatan ini guru meminta salah satu siswa memimpin doa sebelum pembelajaran, memberi salam dan mengecek kehadiran. Pada tahap ini, siswa dibagi dalam 2 kelompok, satu kelompok ada yang terdiri 3 orang atau 4 orang, pada kegiatan ini guru membagikan LKS dan guru menjelaskan apa yang harus dilakukan dalam kelompok.

2) Kegiatan inti

Adapun aktivitas siswa pertemuan ini adalah mengerjakan LKS yang dilakukan oleh siswa kelas VII, pada saat mengerjakan LKS guru menjadi fasilitator untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa, siswa menyelesaikan soal yang ada di LKS, setelah mengerjakan LKS guru mengajukan pertanyaan terkait materi atau soal yang ada pada LKS.

3) Kegiatan Akhir

Setelah mengerjakan guru mengarahkan siswa untuk memberikan kesimpulan mengenai materi yang dilakukan guru juga memberikan

penguatan point-point penting dalam pembelajaran dan guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan doa dan ucapan salam.

c. Pertemuan Ketiga

Dilaksanakan pada Rabu, 6 Maret 2024 dengan jumlah peserta didik 8 orang. Guru masuk kelas dan membuka pelajaran dengan meminta salah satu siswa memimpin doa dan memberikan salam serta mengecek daftar hadir siswa. Pada pertemuan ini sesuai dengan penyampaian pertemuan sebelumnya bahwa siswa akan diberikan hasil tes belajar siklus I. Selama mengerjakan soal tes yang diberikan guru mengarahkan siswa-siswi agar mengerjakan soal dengan tenang atau tertib dalam mengerjakan soal. Setelah siswa mengerjakan soal yang diberikan guru mengumpulkan hasil tes tersebut. Guru memberikan pertanyaan mengenai pemahaman siswa pada soal tes yang diberikan agar guru bisa mengetahui tanggapan siswa selama proses belajar itu berlangsung dengan pembelajaran *Inquiry Based Learning* kemudian guru menutup bersama siswa menutup pembelajaran dengan doa dan salam penutup.

3. Observasi

Observasi aktivitas siswa dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan. Hasil pengamatan pada siklus pertama menunjukkan kurangnya partisipasi siswa dalam belajar, yang mungkin disebabkan oleh ketidakfahaman siswa terhadap metode *Inquiry Based Learning* (IBL). Observasi dilakukan terhadap berbagai aspek, seperti kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, kemampuan berinteraksi antara teman sekelas, kemampuan menjawab pertanyaan, interaksi dengan guru, kemampuan bekerja sama dengan teman

kelompok, dan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah garis dan sudut. Hasil observasi tersebut menggambarkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan IBL terlihat cukup baik, dengan rata-rata skor siswa sebesar 78,16 dan skor guru sebesar 78,33. Namun, hasil tes di akhir siklus menunjukkan bahwa hanya 5 dari 8 siswa (55,55%) yang memperoleh nilai tuntas, sedangkan sisanya belum mencapai kriteria ketuntasan 75%. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan siklus II untuk terus meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

4. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi siklus I, teridentifikasi beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Inquiry Based Learning (IBL). Antara lain, kurangnya antusiasme siswa dalam menanggapi apersepsi, kurangnya aktivitas siswa dalam berpartisipasi, kurangnya kerja sama antara teman kelompok, keterlibatan siswa yang belum optimal, kurangnya kreativitas siswa dalam pembelajaran, dan kurangnya minat siswa dalam belajar. Sebagai tindak lanjut, perencanaan tindakan dan evaluasi tindakan untuk siklus II dirancang. Upaya perbaikan melibatkan strategi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, termasuk penggunaan apersepsi yang lebih menarik, kreativitas dalam penyampaian materi, serta memberikan dorongan tambahan dalam bentuk hadiah jajan untuk meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran.

Paparan Pada Siklus II

Siklus II ini adalah perbaikan dari siklus I sebelumnya untuk melakukan perbaikan atau pengembangan yang sesuai dengan refleksi dari siklus I, sehingga diharapkan pada siklus II ini ada perbaikan dan pengembangan yang sesuai dengan

pembelajaran *Inquiry Based Learning (IBL)*.

1. Tahap perencanaan

Pelaksanaan tindakan telah dilakukan berbagai perbaikan terhadap langkah-langkah yang dianggap kurang berhasil dalam tindakan siklus I untuk mengetahui sejauh mana perubahan peningkatan pembelajaran maka diterapkan Inquiry Based Learning yang masih sama. Peneliti terlebih dahulu mempersiapkan beberapa perangkat pembelajaran seperti : Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan materi garis dan sudut, tes dan lembar observasi siswa dan lembar observasi guru yang diberikan pada akhir siklus II.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dalam siklus II ini adalah mengulangi langkah siklus I sebelumnya untuk melakukan perbaikan yang sesuai dengan refleksi pada siklus 1. Secara umum tindakan yang dilakukan adalah setiap pertemuan adalah:

a. Pertemuan keempat

Dilaksanakan pada hari rabu, 6 maret 2024 dengan jumlah peserta didik 7 orang yang hadir dari banyaknya siswa 9 orang. Materi pokok pada pembelajaran ini adalah garis dan sudut, guru melaksanakan pembelajaran ini sesuai dengan ATP yang sesuai dengan *Inquiry Based (ATP)*.

1. Kegiatan awal

Pada tahap ini guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa, memberi salam dan mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru menyampaikan tes diagnostik tentang pemahaman awal dan guru memberikan informasi tentang pembelajaran, menyampaikan tujuan, manfaat pembelajaran, memberikan motivasi dan guru meminta siswa menyampaikan pemahaman dari pertanyaan pemantik.

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan ini guru menyiapkan masalah yang sesuai dengan materi garis dan sudut, guru memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, guru membimbing melakukan tanya jawab dan menuntun siswa untuk memberikan jawaban yang benar.

3. Kegiatan akhir

Pada kegiatan ini siswa dengan bimbingan guru diminta memberikan kesimpulan materi yang telah dipelajari, guru memberikan penguatan point-point penting dalam pembelajaran, dan guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan doa dan mengucapkan salam.

b. Pertemuan kelima

1. Kegiatan awal

Pada tahap ini guru meminta siswa untuk meminta salah satu siswa untuk memimpin doa, guru memberi salam dan mengecek kehadiran setelah itu siswa dibagi dalam dua kelompok karena siswa di kelas VII hanya terdiri dari 7 orang dari banyaknya siswa 8 orang, pada kegiatan ini guru membagikan LKS kepada siswa untuk kerjakan dan guru menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam kelompok.

2. Kegiatan inti

Pada tahap ini siswa mengerjakan LKS secara berkelompok, pada tahap ini guru sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKS. Setelah selesai mengerjakan guru memberikan pertanyaan mengenai materi yang ada pada LKS.

3. Kegiatan akhir

Setelah siswa mengerjakan LKS guru mengarahkan peserta didik untuk memberikan kesimpulan dan guru

memberikan pertanyaan agar mengetahui sampai dimana pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung, kemudian guru menginformasikan bahwa pertemuan selanjutnya akan mengadakan tes dan selanjutnya guru menutup pertemuan dengan doa dan salam penutup.

c. Pertemuan keenam

Pada kegiatan ini siswa mengerjakan soal tes yang diberikan oleh guru agar mengetahui sampai dimana pemahaman siswa tentang materi garis dan sudut.

3. Tahap Observasi

Pada tahap observasi aktivitas siswa dalam Siklus II, dilakukan pemantauan terhadap perubahan perilaku siswa selama tiga kali pertemuan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dari awal hingga akhir pertemuan Siklus II. Keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Inquiry Based Learning (IBL) juga teramati melalui lembar observasi guru, yang mencakup aspek-aspek seperti kesiapan siswa, interaksi antar siswa dan guru, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, kerja sama dalam kelompok, dan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Skor rata-rata aktivitas siswa mencapai 86,16, sedangkan skor rata-rata aktivitas guru mencapai 87,16. Hasil belajar siswa pada Siklus II juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan semua siswa memperoleh nilai tuntas, berbeda dengan Siklus I yang masih memiliki siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran garis dan sudut dengan pendekatan IBL berhasil meningkatkan hasil belajar matematika di SMP Sriwedari Malang.

4. Tahap Refleksi

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada Siklus I, upaya perbaikan dilakukan pada pelaksanaan Siklus II. Dalam Siklus II, proses pembelajaran berjalan lebih tertib dengan lebih sedikit siswa yang ribut, sesuai dengan tujuan perbaikan yang diidentifikasi sebelumnya. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan konstruksi pengetahuan mereka sendiri, dengan cenderung lebih aktif dalam memecahkan masalah dan mengkonstruksi pemahaman. Kegiatan kelompok juga menjadi lebih aktif dan bersemangat, terutama dalam menyelesaikan Lembar Kerja Siswa (LKS), yang didorong oleh penguatan dan penghargaan yang diberikan. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa pada Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, menunjukkan keterlibatan siswa yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan dan upaya perbaikan yang dilakukan telah memberikan dampak positif pada hasil pembelajaran, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan hasil belajar matematika pada garis dan sudut melalui pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) SMP Sriwedari Malang menunjukkan bahwa Penelitian tindakan kelas di SMP Sriwedari Malang yaitu kelas VII berjumlah 9 siswa didapatkan hasil observasi dan wawancara sebelum dilakukan penelitian, hasil belajar siswa kelas VII tergolong cukup. Selanjutnya dilakukan perbaikan melalui siklus, siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa serta proses belajar

mengajar yang dapat dilihat pada peningkatan skor keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, respon siswa, serta tes hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan ada pandemi covid, yang mengharuskan untuk mengurangi kegiatan tatap muka. Pada Siklus 1 pembelajaran dilaksanakan dengan Inquiry Based Learning (IBL) yaitu dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar siswa mau berperan aktif dalam setiap pembelajaran, tidak pasif hanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Hasil pengamatan setelah dilakukan dengan Inquiry Based Learning (IBL) siswa sudah mulai aktif mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, namun masih ada siswa yang bingung dengan Inquiry Based Learning karena baru pertama kali diterapkan. Terlihat ketika proses pengerjaan soal, keseluruhan siswa belum memiliki kesadaran akan tugas yang diberikan. Akhir siklus I, dilakukan tes siklus I untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Pada siklus II peneliti melanjutkan materi siklus I, dengan pembelajaran IBL. Hasil pengamatan siklus II, siswa sangat antusias dan berperan aktif dalam seluruh proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa senang dalam belajar dan mengerjakan soal tes yang diberikan. Siswa yang sebelumnya pasif, pada siklus II mau berinteraksi dengan guru, bertanya jika ada materi yang belum paham. Akhir siklus II, yaitu setelah pertemuan, dilakukan tes siklus II untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan hasil yang didapatkan bagus.

a. Analisis Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa implementasi pendekatan Inquiry Based Learning (IBL) pada pembelajaran matematika telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa dan guru dari Siklus I ke Siklus II. Observasi terhadap berbagai aspek aktivitas siswa, seperti kesiapan dalam mengikuti pelajaran, interaksi dengan teman sekelas, kemampuan menjawab pertanyaan, interaksi dengan guru, kerjasama dalam kelompok, serta kemampuan berpikir kreatif, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Begitu pula dengan aktivitas guru dalam menyampaikan materi, membimbing siswa, menjelaskan tujuan materi, memandu diskusi, membimbing pengerjaan lembar kerja siswa, dan menerapkan pendekatan IBL. Secara rata-rata, terjadi peningkatan sebesar 8% pada aktivitas siswa dan 8,83% pada aktivitas guru antara Siklus I dan Siklus II. Hal ini menegaskan bahwa penerapan IBL secara konsisten dapat membawa perbaikan yang signifikan dalam pembelajaran matematika di SMP Sriwedari Malang.

b. Analisis data hasil belajar siswa siklus I dan II

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa skor hasil belajar siswa dengan penerapan Pembelajaran Inquiry Based Learning (IBL) mengalami peningkatan signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, dari 8 siswa yang diobservasi, rata-rata 55,55% atau 5 siswa telah mencapai tingkat ketuntasan belajar. Namun, pada Siklus II, terjadi peningkatan yang cukup mencolok, di mana rata-rata 88,88% atau 8 siswa telah mencapai tingkat ketuntasan belajar. Siklus II ditandai dengan interaksi yang lebih aktif antara siswa dan guru, di mana siswa mulai berani berdiskusi dan bertanya, serta terlibat secara aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang meningkat menunjukkan bahwa penerapan IBL pada materi garis dan sudut merupakan solusi efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan IBL telah membawa dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, sebagaimana terlihat dari peningkatan skor pada tes soal individu pada setiap siklus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar matematika pada materi Garis dan Sudut menggunakan pendekatan Inquiry Based Learning (IBL). Pada siklus I, persentase hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal 75%, namun pada siklus II, persentase tersebut sudah mencapai 75% atau bahkan lebih. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa persentase siswa yang mencapai tingkat ketuntasan belajar meningkat sebesar 9% dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan IBL efektif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa pada materi tersebut, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faziyah, L., & lainnya. (2013). "Strategi Pembelajaran Matematika." Surakarta: PT Mira Karya.
- Hamdayama. (2016). "Pembelajaran Inkuiri." Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Harriman, J. (2017). "Teaching Creative Thinking: Developing Learners Who Generate Ideas and Can Think Critically." Retrieved from [URL]

- Nurijal. (Tahun tidak diketahui). "Kemampuan Berpikir Kreatif." Retrieved from [URL]
- Nurlaela. (2015). "Pembelajaran Inkuiri." Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusefendi. (2017). "Konsep Dasar Pembelajaran Matematika." Bandung: Tarsito.
- Saputra. (2018). "Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Matematika." Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Trianto. (2011). "Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing." Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2015). "Model Pembelajaran Terpadu." Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman. (2014). "Berpikir Kreatif." Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yusri. (2018). "Strategi Pembelajaran Matematika di Era Industri 4.0." Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, 1(1), 13-20.
- Zubaidah, S., Amir, Z., & Risnawati. (2015). "Kemampuan Komunikasi Matematis, Kemandirian Belajar, dan Kreativitas Belajar Matematika Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 159-170.

